



Pengaruh Angkatan Kerja Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode (2014-2023)

Arosyid Abrian Loka ¹, Bina Alfiyya Shofaa ², Wisnu Adji Nugroho ³,
Muhammad Kurniawan ⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: abrianloka@gmail.com¹, binaalfiyya@gmail.com², wisnuadji1193@mail.com³,
muhammadkurniawan@radenintan.ac.id⁴

Abstract This research aims to analyze the influence of the labor force, inflation, unemployment and poverty on economic growth in Indonesia for the period (2014-2022). The variables used are Inflation as the dependent variable, Money Supply (JUB) and Interest Rates as the independent variables. The data used in this research is secondary data obtained from publications by the Indonesian Central Bureau of Statistics. The analytical method used is a multiple linear regression model or Ordinary Least Square (OLS). In processing the data, the author used the help of Eviews 10 software. Based on the estimation results, it was found that there is a relationship between Labor Force, Inflation, Unemployment and Poverty on economic growth in Indonesia and the variables Labor Force, Inflation, Unemployment and Poverty have a positive and significant effect on Economic Growth in Indonesia.

Keywords: Labor Force, Inflation, Unemployment, Poverty

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode (2014-2022). Variabel yang digunakan adalah Inflasi sebagai variabel dependen, Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari terbitan Badan Pusat Statistik Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linear berganda atau Ordinary Least Square (OLS). Dalam mengolah data, penulis menggunakan bantuan software Eviews 10. Berdasarkan hasil estimasi di peroleh bahwa terdapat hubungan Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan variable Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Kata Kunci : Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai beberapa yang bermaksud untuk menaikkan derajat hidup masyarakat, memperbanyak kesempatan kerja bagi pengangguran dan memfokuskan terhadap pembagian pendapatan secara adil. Persoalan kesempatan kerja ataupun pengangguran adalah persoalan yang sangat sulit di hindari oleh beberapa negara ataupun wilayah serta dapat memicu persoalan sosial misalnya antara lain perilaku kriminalitas dan persoalan ekonomi. Keadaan ini dapat memperkecil tingkat kesejahteraan dan juga kemampuan masyarakat. Semakin kecil jumlah pengangguran maka semakin sejahtera kehidupan suatu negara, begitupun sebaliknya. Dewasa ini Indonesia menghadapi masalah ketenagakerjaan yang sangat serius. Semenjak Indonesia dilanda krisis ekonomi dan politik pada pertengahan tahun 1990an, dunia ketenagakerjaan juga terkena dampak buruk yang cukup luar biasa. Krisis ekonomi membuat banyak perusahaan skala kecil sampai dengan skala menengah mengalami kesulitan beroperasi, bahkan tidak sedikit yang harus ditutup. Di

samping itu, krisis politik yang berbuntut dengan guncangan keamanan dalam negeri, meningkatnya budaya manipulasi dan suap, serta ketidaksempurnaan pelaksanaan dan penegakan hukum, menyebabkan resiko berinvestasi di Indonesia mengalami peningkatan.

Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan perorangan Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja. Sedangkan Menurut Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Fischer, (2004:104) mengatakan bahwa adanya trade off diantara inflasi dan pengangguran, yaitu jika tingkat inflasi naik maka pengangguran turun. Inflasi muncul ketika harga-harga itu mengalami kenaikan.

Samuelson dan Nordhaus, (2004:381). Beberapa aspek yang menimbulkan pengangguran yaitu salah satunya turunnya daya beli masyarakat. Kemampuan daya beli masyarakat yang turun jelas mengurangi jumlah barang ataupun jasa yang di produksi oleh sebuah perusahaan. Kalau kondisi seperti ini, seharusnya sebuah perusahaan harus memebatasi jumlah permintaan tenaga kerja yang mengakibatkan pada menurunnya peluang kerja sehingga pengangguran akan kembali naik. Pengangguran yang sudah disebabkan oleh kemampuan daya beli masyarakat yang dapat menimbulkan adanya hubungan terhadap inflasi, karena dengan itu inflasi dapat membanjiri daya beli masyarakat. Dalam kurun waktu tertentu,

Sukirno (2008) dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu tahap peningkatan pada harga nilai barang secara umum, maka tinggi nya inflasi bisa dapat mengakibatkan pada kenaikan bunga pinjaman. Dengan itu, tingkat bunga yang besar akan menurunkan tingkat investasi untuk memperluas beberapa sektor yang dianggap sangat produktif. Dengan ini akan membantu angka pengangguran yang besar karena kecilnya peluang kerja.

Menurut Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat.

Kemiskinan memiliki konsep yang beragam. World Bank mendefinisikan kemiskinan dengan menggunakan ukuran kemampuan/ daya beli, yaitu US \$1 atau US \$2 per kapita per

hari. Sementara itu, BPS mendefinisikan kemiskinan didasarkan pada garis kemiskinan, (poverty line). Nilai garis kemiskinan yang digunakan untuk menentukan kemiskinan mengacu pada kebutuhan minimum yang dibutuhkan oleh seseorang yaitu 21,00 kalori per kapita per hari, ditambah dengan kebutuhan minimum non-makan yang merupakan kebutuhan dasar seseorang yang meliputi: papan, sandang, sekolah, transportasi, serta kebutuhan rumah tangga dan individu yang mendasari. Menurut BLS, seseorang/ individu yang pengeluarannya lebih rendah dari Garis Kemiskinan maka seseorang/individu tersebut dikatakan miskin. Sedangkan kemiskinan menurut Bappenas (2004) adalah kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang laki dan perempuan, yang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar manusia tersebut meliputi: terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik.

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja perekonomian terutama untuk mengetahui hasil pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Seiring dengan hal tersebut, tujuan negara membangun adalah kesejahteraan rakyat, maka masalah pengangguran yang tinggi merupakan kondisi yang sangat tidak dikehendaki oleh suatu negara dimanapun.

Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat, karena kontribusi penduduk yang bekerja dalam menghasilkan barang dan jasa akan mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan mampu menyerap tenaga kerja lebih baik.

Tabel 1

Data perkembangan Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode (2013-2022)

Tahun	Angkatan Kerja	Inflasi	Pengangguran	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi
2014	125,316,991%	1,07%	5,94%	11,25%	5,02%
2015	128,301,588%	-0,24%	6,18%	11,22%	5,02%
2016	127,671,869%	0,51%	5,61%	10,7%	5,02%
2017	131,544,111%	0,97%	5,5%	10,12%	5,07%
2018	136,442,998%	0,62%	5,34%	9,82%	5,17%

2019	138,591,388%	2,82%	4,97%	9,41%	5,02%
2020	140,218,352%	2,68%	4,94%	9,78%	-2,07%
2021	139,810,313%	1,55%	6,26%	10,14%	5,02%
2022	144,014,048%	2,18%	5,83%	9,54%	5,31%
2023	146,621,786%	5,28%	5,45%	9,36%	5,05%

Note: Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS)

Rumusan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan di Pendahuluan, peneliti merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti, yakni :

1. Apakah pengaruh dari keempat variabel tersebut berpengaruh besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
2. Apakah tingkat Angkatan Kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Bagaimana interaksi antara inflasi, pengangguran, kemiskinan dan Angkatan kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi indonesia dalam periode tersebut?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dimunculkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, pengangguran, kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat Angkatan Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia?
3. Untuk mengetahui Bagaimana interaksi antara inflasi, pengangguran, kemiskinan dan Angkatan kerja mempengaruhi pertumbuhan ekonomi indonesia dalam periode tersebut?

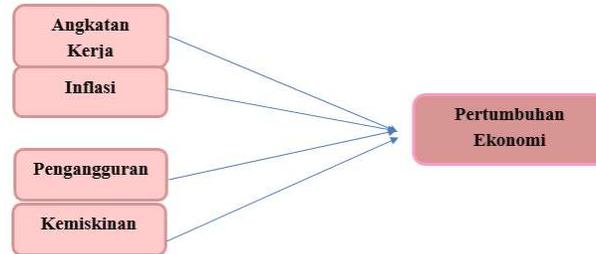
Hipotesis

Dengan adanya perumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti maka terdapat hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari sebuah rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari keEmpat variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesian tahun 2014-2023.
2. Angkatan Kerja (AK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia tahun 2014-2023.

3. Variabel Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023

Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambaran kerangka kerja diatas menunjukkan bahwa Variabel Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

LANDASAN TEORI

a. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang termasuk penduduk usia kerja atau produktif yang berusia 15-64 tahun baik yang sudah memiliki pekerjaan, sedang mencari pekerjaan maupun sedang mempersiapkan usaha baru [4]. Banyak sedikitnya angkatan kerja tergantung pada komposisi jumlah penduduk. Apabila golongan usia kerja mengalami kenaikan maka jumlah angkatan kerja pun akan bertambah. Angkatan kerja yang banyak diharapkan akan mampu memicu peningkatan kegiatan ekonomi yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaannjuga tergolong dalam angkatan kerja [16]. Dalam hal ini mental dan juga secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan juga melakukan pekerjaan yang dilakukan dan juga bersedia secara aktif maupun juga pasif dalam melaksanakan dan mencari pekerjaan. Angkatan kerja dikategorikan menjadi dua [7], yaitu :

1. Angkatan kerja yang digolongkan bekerja adalah angkatan kerja mempunyai ciri-ciri :
 - a. Pada satu minggu sebelum terdapat perhitungan melaksanakan pekerjaan dalam mendapatkan atau membantu untuk memperoleh penghasilan atau dapat juga dimaknai keuntungan yang lamanya antara satu jam dalam seminggu yang lalu.
 - b. Mereka yang seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam. Dalam hal ini misalnya pekerjaan tetap, pegawai

pemerintah/swasta yang sama-sama tidak masuk kerja disebabkan melakukan cuti, sakit, mogok, mangkir atau juga perusahaan melakukan penghentian aktivitasnya selama sementara.

2. Angkatan kerja yang digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah angkatan kerja yang mempunyai ciri-ciri:
 - a. Sebelumnya belum memiliki pengalaman kerja, tetapi sedang dalam proses atau berusaha dalam mencari pekerjaan.
 - b. Posisi bekerja, tetapi ada pencacahan menganggur dan berupaya untuk memperoleh pekerjaan.
 - c. Mereka yang diberi kebebasan dalam bertugas dan sedang berusaha untuk memperoleh pekerjaan.

Dengan demikian maka angkatan kerja merupakan setiap orang yang tergolong sebagai Pekerja, Penganggur dan Pencari kerja. Klasifikasi tenaga kerja yang merupakan pengelompokan akan ketenagakerjaan yang sudah tersusun berdasarkan kriteria yang sudah di tentukan [14] Yaitu: Berdasarkan penduduknya maka

1. Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja, mereka yang dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.
2. Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja. Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan berusia di atas 64 tahun.
 - a. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak. Berdasarkan batas kerja maka Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan.
 - b. Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Contoh kelompok ini adalah: anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat, dan para pengangguran sukarela.

Berdasarkan kualitasnya maka

1. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contohnya: pengacara, dokter, guru, dan lain-lain.
2. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya: apoteker, ahli bedah, mekanik, dan lain-lain.
3. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu rumah tangga, dan sebagainya.

United Nation (1962) mendefinisikan angkatan kerja atau penduduk yang aktif secara ekonomi sebagai penduduk yang memproduksi barang dan jasa secara ekonomi yang juga mencakup mereka yang tidak bekerja tapi bersedia bekerja, sedangkan yang dimaksud dengan penduduk bekerja adalah penduduk yang melakukan kegiatan pekerjaan yang memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu yang lalu. Bekerja dalam satu jam tersebut harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terputus.

b. Inflasi

Inflasi ialah kondisi dimana kenaikan harga barang dan jasa dipasar pada periode tertentu. Fenomena ini dapat berdampak besar pada roda perekonomian negara, baik itu bagi konsumen maupun produsen, serta kestabilan harga dipasar. Semakin tinggi tingkat inflasi akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pekonomi. Kusumatriisna,dkk (2022) menyebutkan bahwa jika inflasi yang melebihi batas 9,59% akan mengakibatkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ozylmaz (2022) dalam penelitiannya juga berpendapat sama yaitu ketika inflasi mencapai ambang batas tertentu akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Penyebabnya :

1. **Demand pull inflation**, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan aggregate demand masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (pull) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi excess demand , yang merupakan inflationary gap. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan aggregate demand dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; government expenditures; atau net export, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar.
2. **Cost push inflation**, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya aggregate supply curve ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan aggregate supply curve bergeser

tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus cost push inflation kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

c. Pengangguran

Pengangguran (unemployment) merupakan kenyataan yang dihadapi tidak saja oleh negara-negara sedang berkembang (developing countries), akan tetapi juga oleh negara-negara yang sudah maju (developed countries). Secara umum, pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja (labe force) tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan.

Menurut Sukirno (2006) sebab terjadinya pengangguran dapat digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran yang wujud apabila ekonomi telah mencapai kesempatan kerja penuh.
2. Pengangguran struktural, terjadi karena adanya perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian.
3. Pangangguran teknologi, ditimbulkan oleh adanya pengantian tenaga manusia oleh mesin-mesin dan bahan kimia yang disebabkan perkembangan teknologi.

d. Kemiskinan

Kemiskinan (poverty) merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh negara, terutama di negara-negara berkembang dan tertinggal. Masalah kemiskinan bersifat multidimensional yang disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya menjadi domain bidang ekonomi saja, tetapi juga politik, sosial, budaya dan sistem sosial lainnya (Suharto, 2005).

Menurut Kartasasmita (1996), konsep kemiskinan berdasarkan pola waktu, yaitu:

1. kemiskinan yang telah kronis atau turun temurun Daerah seperti itu pada umumnya merupakan daerah-daerah yang kritis sumber daya alamnya, atau daerahnya yang terisolasi (persistent poverty).
2. kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan (cyclical poverty).
3. kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan (seasonal poverty)
4. kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat (accidental poverty).

Banyak hal yang menjadi faktor penyebab orang menjadi miskin. Todaro (2006) memperlihatkan jalinan antara kemiskinan dan keterbelakangan dengan beberapa aspek ekonomi dan aspek non ekonomi.

Tiga komponen utama sebagai penyebab keterbelakangan dan kemiskinan masyarakat, faktor tersebut adalah rendahnya taraf hidup, rendahnya rasa percaya diri dan terbebas kebebasan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan timbal balik. Rendahnya taraf hidup disebabkan oleh rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya pendapatan disebabkan oleh rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja, rendahnya produktivitas tenaga kerja disebabkan oleh tingginya pertumbuhan tenaga kerja, tingginya angka pengangguran dan rendahnya investasi perkapita.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, Data yang digunakan dalam penelitian ini data sekunder dimana data yang diperoleh penulis berasal dari Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang sudah ada selama kurun waktu tahun 2014 hingga 2023, Data yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu data mengenai Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Tenaga Kerja dalam periode Tersebut. Data yang digunakan merupakan data Time Series (2014-2023). Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode Dokumentasi Internet Searching, Yaitu metode pengumpulan data Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, dan Tenaga Kerja yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menunjukkan hubungan keterkaitan antara Angkatan Kerja (X_1), Inflasi (X_2) Pengangguran (X_3), dan Kemiskinan (X_4) sebagai variabel Independen/Bebas dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y) Sebagai variabel dependen/terikat. Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan model OLS (Ordinary Least Squares) dan menggunakan uji asumsi klasik BLUE (Best Linear Unbiased Estimate).

Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linier berganda merupakan suatu persamaan yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n) dan satu variabel tak bebas/ response (Y). Tujuan dari analisis regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) jika nilai variabel-variabel bebas/ predictor (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Disamping itu juga untuk mengetahui arah hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel-variabel bebas.

Persamaan regresi linier berganda secara matematik d adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y	: Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2013-2022
a	: Konstanta
X1	: Angkatan Kerja di Indonesia tahun 2013-2022
X2	: Inflasi di Indonesia tahun 2013-2022
X3	: Pengangguran di Indonesia tahun 2013-2022
X4	: Kemiskinan di Indonesia tahun 2013-2022
$\beta_1, \beta_2,$: Koefisien Regresi

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala Normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji *Jarque Berra* (JB).

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (variabel independen) dari suatu model regresi (Widarjono : 2005). Indikator terjadinya multikolinearitas adalah jika nilai-nilai t hitung variabel penjelas tidak signifikan, tetapi secara keseluruhan memiliki nilai R² yang tinggi (melebihi 0,85). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas, yakni (Widarjono : 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2005). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

Pengujian data ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan Uji White (Widarjono : 2005). Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) dengan derajat kepercayaan $\alpha=5\%$, maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi Squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih kecil dari nilai Chi Squares tabel (χ^2) kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Suatu model regresi dikatakan terkena autokorelasi, jika ditemukan adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t - 1$ (periode sebelumnya). Autokorelasi hanya ditemukan pada regresi yang datanya time series. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni dengan uji Lagrange Multiplier (LM) dari metode Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Uji hipotesis

1. Uji t

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2007). Pengujian terhadap masing-masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

Hipotesa Uji-t adalah:

H_0 = koefisien regresi parameter tidak berpengaruh

H_a = koefisien regresi parameter berpengaruh

Untuk menentukan apakah menolak atau menerima hipotesis tersebut, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai hasil uji (t-statistik) dari hasil regresi dengan t-tabel yang diperoleh dari tabel Distribusi Normal standar T, yaitu:

Bila t hitung $>$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 ditolak atau H_a diterima, berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran secara parsial berpengaruh positif terhadap variabel Tingkat Kemiskinan. Bila t hitung $<$ t tabel ($\alpha = n - k$) maka H_0 diterima berarti tiap-tiap variabel bebas (belanja dan Investasi) tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Sedangkan dalam penelitian digunakan pengujian parsial t – statistik yang biasa dilihat pada tingkat signifikansi pada hasil pengolahan data.

Pengujian ini dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$t_i = \frac{(\beta_i)/(\beta_1)}{\text{—————}}$$

se (β_i)

2. Uji F

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2007). Pengujian ini dilakukan dengan formula Hipotesis sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 , = 0$, berarti variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran) secara bersama-sama tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

$H_a : \beta_1 , \beta_2 , \beta_3 \neq 0$, berarti variabel independen (Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan).

Pengujian dapat dilakukan dengan rumus (Widarjono, 2007):

$$F = \frac{ESS/K}{RSS/(N-K-1)}$$

Bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel } (\alpha = (k-1) (n - k-1))$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat. Bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel } (\alpha = n - k-1)$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti secara bersama-sama variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel-variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2005). Dua sifat R^2 adalah sebagai berikut:

a. Merupakan besaran positif.

b. $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai R^2 terletak pada $0 \leq R^2 \leq 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Apabila nilai dari R^2 sebesar 1 berarti kemampuan variabel-variabel bebasnya mampu menjelaskan secara sempurna perubahan variabel tak bebasnya. Sebaliknya jika nilai dari R^2 sebesar 0 berarti variabel-variabel bebasnya tidak mampu menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya (Widarjono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari metode yang telah dipaparkan dari metode penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi dan hasil uji hipotesis meliputi uji hipotesis f dan uji hipotesis t, yang diperoleh, dikelola dan dianalisis implikasinya bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan menggunakan data selama periode 2014-2023 disajikan dalam pemaparan sebagai berikut :

1. Hasil Uji Asumsi Klasik

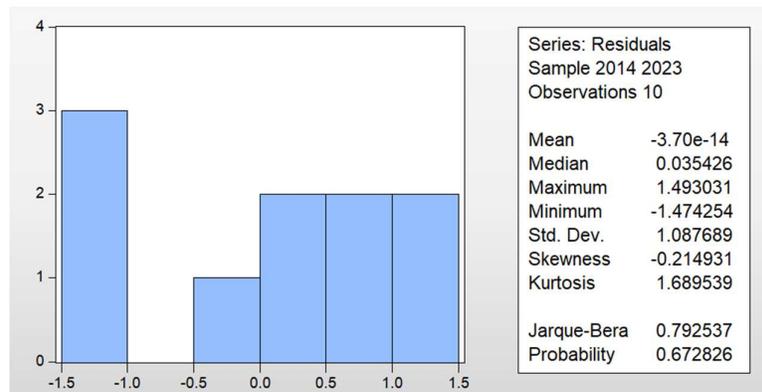
Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2005). Uji yang digunakan adalah uji Jarque Bera. Kriteria penilaian statistik JB yakni:

Probabilitas $JB > \alpha = 5\%$, maka residual terdistribusi normal

Probabilitas $JB < \alpha = 5\%$, maka residual tidak terdistribusi normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari Gambar 1, didapatkan nilai dari Jarque-Bera adalah sebesar 0,792537 dengan probabilitas sebesar 0,672826. Berdasarkan kriteria penilaian statistik JB, dengan nilai probabilitas sebesar $0,672826 >$ dari $\alpha = 5\%$ yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel bebas. Uji keberadaan multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan metode *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel-variabel penjelas.

Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 05/07/24 Time: 20:09

Sample: 2014 2023

Included observations: 10

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
AK	6.60E-14	5731.777	14.82697
I	0.324749	8.075718	3.437417
P	4.146808	614.7563	3.647599
KM	7.231012	3502.314	15.09497
C	2658.220	12482.72	NA

Variabel	Nilai VIF
AK	14,8
I	3,47
P	3,64
KM	15,0

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel 1, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada diatas 10 atau lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variene dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji White. Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik tidak mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. P enilaian suatu model regresi memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diketahui dari Uji Heteroskedasticity.

Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada

heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas terhadap model regresi pada penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.221848	Prob. F(4,5)	0.9152
Obs*R-squared	1.507273	Prob. Chi-Square(4)	0.8254
Scaled explained SS	0.129915	Prob. Chi-Square(4)	0.9980

Sumber: Eviews 10

Berdasarkan Tabel , nilai chi square hitung (n.R2) sebesar 1.507273 diperoleh dari informasi Obs*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung (n.R2) sebesar 1.507273 < chi-square tabel (χ^2) sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.

d. Hasil Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi atau hubungan yang terjadi antara anggotaanggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (data time series) maupun tersusun dalam rangkaian ruang atau disebut data cross sectional. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan pengujian yakni uji Breusch-Godfrey (Widarjono : 2005).

Berikut hasil pengujian autokolerasi dari model regresi berganda:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.026451	Prob. F(1,4)	0.8787
Obs*R-squared	0.065693	Prob. Chi-Square(1)	0.7977

Sumber: Eview 10

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada tabel, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 0,065693, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar $0,065693 <$ dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokolerasi pada model.

2. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis yang ada pada penelitian ini perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Di bawah ini akan dibahas hasil analisis regresi berganda menggunakan uji t dan analisis regresi berganda menggunakan uji F yang dilakukan dengan bantuan program Eviews. Hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi dijelaskan pada tabel dibawah ini:

1. Hasil Uji t (Keberartian Parsial)

Pengujian terhadap parameter secara parsial dilakukan dengan uji t (t-test) yang bertujuan untuk menganalisis Angkatan Kerja, Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan 2014-2023 secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

1. Taraf nyata

Dengan menggunakan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan df $(n - k) = (10 - 5) = 5$, maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,015. ($n =$ jumlah observasi, $k =$ jumlah variabel)

2. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $t_{hitung} < 2,015$.

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > 2,015$.

3. Rumusan Hipotesis Statistik

$H_0 : \beta_1 < 2,015$, artinya AK berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

$H_a : \beta_1 > 2,015$, artinya AK berpengaruh positif terhadap signifikan Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

$H_0 : \beta_2 < 2,015$, artinya variabel Inflasi berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

$H_a : \beta_2 > 2,015$, artinya variabel Inflasi berpengaruh Positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

$H_0 : \beta_1 < 2,015$, artinya Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

Ha : $\beta_1 > 2,015$, artinya Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

Ho : $\beta_2 < 2,015$, artinya variabel Kemiskinan berpengaruh Positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

Ha : $\beta_2 > 2,015$, artinya variabel Kemiskinan berpengaruh Positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi tahun 2014-2023.

- a. Pengujian nilai Angkatan Kerja (AK) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah:

Tabel Hasil Uji t Angkatan Kerja

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
AK	-8.06	-3.136873	6,388	0.0258	Terima H_0

Sumber data: Eviews 10.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -3.136873 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 6,388. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

- b. Pengujian nilai Inflasi (I) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah:

Tabel Hasil Uji t Inflasi

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
I	0.79	1.392944	6,388	0.2224	Terima H_0

Sumber data: Eviews 10.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar 1.392944 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 6,388. Maka menerima Ho dan menolak Ha, yang berarti bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

- c. Pengujian nilai Pengangguran (P) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah:

Tabel Hasil Uji t Pengangguran

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
P	8.05	2.036371	6,388	0.0108	Terima H_0

Sumber data: Eviews 10.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar lebih 2.036371 kecil daripada t-tabel sebesar 6,388. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Pengangguran berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

d. Pengujian nilai Kemiskinan (KM) secara parsial terhadap Pertumbuhan Ekonomi adalah:

Tabel Hasil Uji t Kemiskinan

Variabel	Koefisien	t-statistik/ t-hitung	t-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
KM	-8.89	-3.306164	6,388	0.0213	Terima H_0

Sumber data: Eviews 10.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa t-hitung sebesar -3.306164 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 6,388. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023.

2. Hasil Uji F (Keberartian Keseluruhan)

Uji F digunakan untuk pengujian pengaruh variabel-variabel bebas secara keseluruhan atau secara bersama-sama, yaitu untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP), Tingkat Kemiskinan (TK) dan Tenaga Kerja (TK2) secara Bersama-sama terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2014-2023.

a. Taraf nyata:

Dengan taraf nyata (α) = 5 % atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan $df = (k-1 (df1)) (n-k-1 (df2)) = (5-1) (10-5-1) = (4) (4)$, diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6,388 untuk seluruh model persamaan. (k = Total Variabel, n = jumlah observasi)

b. Kriteria Pengujian:

H_0 diterima jika $F_{hitung} < 6,388$

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > 6,388$

c. Rumusan hipotesis statistik:

$H_0: \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 < 6,388 =$ Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan EKonomi di Indonesia.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 > 6,388 =$ Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Tabel Hasil Uji f Angkatan Kerja (AK), Inflasi (I), Pengangguran (P) dan Kemiskinan (KM)

Variabel	f-statistik	f-tabel	Probabilitas	Kesimpulan
AK, I, P, KM	4.157511	6,338	0.156790	Terima H_0

Berdasarkan tabel, dapat dilihat bahwa f-hitung sebesar 4.157511 lebih kecil daripada f-tabel sebesar 6,338. Maka menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

3. Hasil Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dependent Variable: PE

Method: Least Squares

Date: 05/07/24 Time: 20:08

Sample: 2014 2023

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
AK	-8.06E-07	2.57E-07	-3.136873	0.0258
I	0.793793	0.569867	1.392944	0.2224
P	8.054778	2.036371	3.955456	0.0108
KM	-8.890454	2.689054	-3.306164	0.0213
C	157.4027	51.55793	3.052928	0.0283
R-squared	0.768840	Mean dependent var		4.363000
Adjusted R-squared	0.583912	S.D. dependent var		2.262290
S.E. of regression	1.459287	Akaike info criterion		3.900626
Sum squared resid	10.64760	Schwarz criterion		4.051919
Log likelihood	-14.50313	Hannan-Quinn criter.		3.734659
F-statistic	4.157511	Durbin-Watson stat		2.008444
Prob(F-statistic)	0.075072			

Sumber Data: Eviews 10

Nilai R^2 terletak pada $0 < R^2 < 1$, suatu nilai R^2 mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai R^2 yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

Dari tabel Dengan letak $R^2 < 1$ dengan nilai $0 < 0,76 < 1$, hal ini berarti bahwa varians dari Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) mampu menjelaskan *varians* dari Pertumbuhan Ekonomi sebesar 76%, sedangkan 24% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Sedangkan secara parsial, variabel Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah

$$\begin{aligned} \text{Pertumbuhan Ekonomi} = & 157,4 + -8,06 \text{ AK} + 0,79 \text{ I} + 8,05 \text{ P} + -8,89 \text{ KM} \\ & (51,5) \quad (2,57) \quad (0,56) \quad (2,03) \quad (2,68) \\ & [3,05] \quad [-3,13] \quad [1,39] \quad [3,95] \quad [-3,30] \end{aligned}$$

R-squared : 0,76

F-statistic : 4,15

Ket () : Std. Error

Ket [] : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 157,4. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) nilainya adalah 0 maka Pertumbuhan Ekonomi mengalami pertumbuhan positif sebesar 157,4%.

1. Pengaruh Angkatan Kerja (AK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Angkatan Kerja (AK) menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -8,06. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Angkatan Kerja (AK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Angkatan kerja (AK) sebesar -8,06 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 6,388 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian AK berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan AK sebesar 1 %, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar -8,06 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

2. Pengaruh Inflasi (I) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Inflasi (I) menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 0,79. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Inflasi (I) terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan angka yang tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Inflasi (I) sebesar 1,39 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 6,388 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, Inflasi (I) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Inflasi (I) sebesar 1 %, maka akan berakibat pada penurunan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1,39 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

3. Pengaruh Pengangguran (P) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Pengangguran (P) menunjukkan tanda positif, yakni sebesar 8,05. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Pengangguran (P) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan.

Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Pengangguran (P) sebesar 3,95 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 6,388 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian P berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan P sebesar 1%, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar 3,95% dengan asumsi *ceteris paribus*.

4. Pengaruh Kemiskinan (KM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Kemiskinan (KM) menunjukkan tanda negatif, yakni sebesar -8,89. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Kemiskinan (KM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} variabel Kemiskinan (KM) sebesar -8,89 lebih kecil daripada nilai t_{tabel} sebesar 6,388 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, Kemiskinan (KM) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Kemiskinan (KM) sebesar 1 %, maka akan berakibat pada penurunan Pertumbuhan Ekonomi sebesar -8,89 % dengan asumsi *ceteris paribus*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja (AK) berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
2. Inflasi (I) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. Pengangguran (P) berpengaruh positif signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
4. Kemiskinan (KM) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.
5. Variabel Angkatan Kerja (AK), Tingkat Inflasi (I), Tingkat Pengangguran (TP) dan Tingkat Kemiskinan (TK) secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2014-2023 dengan menggunakan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau $\alpha = 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (1999). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 54-67.
- Falah, H. W., & Syafri. (2023). *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2309-2318.
- Pujoalwanto, B. (2014). *Perekonomian Indonesia: Tinjauan historis, teoritis, dan empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putong, I. (2013). *Pengantar ekonomi mikro dan makro*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sadono, S. (1981). *Pengantar teori makro ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sadono, S. (2006). *Makro ekonomi teori pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat: Kajian strategis*. [Publisher information missing].
- Sumarsono, S. (2009). *Ekonomi sumber daya manusia: Teori dan kebijakan publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

e-ISSN: 3025-4663, p-ISSN: 3025-8073, Hal 157-179

World Bank. (2005). *Era baru dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. The World Bank Office Jakarta.